

REVITALISASI TARI JANGER LANSIA DI KELURAHAN TONJA DENPASAR

Ni Made Ruastiti¹, I Wayan Suharta², Ni Nyoman Manik Suryani³

^{1,3}Program Studi Seni Tari, Program Studi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Tari Janger Lansia merupakan sebuah kesenian yang dirancang khusus untuk para lansia. Hal itu dapat diamati dari koreografi, tata rias busana, dan tempo iringan musik tarinya. Tari Janger Lansia penting untuk direvitalisasi mengingat selama ini tari tersebut telah terpinggirkan dan tidak berkelanjutan lagi.

Tujuan riset ini dilakukan untuk merevitalisasi model Tari Janger Lansia di Kelurahan Tonja dalam rangka membangkitkan kembali semangat para lansia itu berkesenian. Riset implementatif ini dilakukan di Kelurahan Tonja dengan mempertimbangkan tingkat populasi dan potensi berkesenian para lansia di daerah tersebut memadai. Untuk itu, riset yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, khususnya implementatif partisipatoris ini menjadikan para lansia tersebut sebagai informan, yang memberi informasi tentang berbagai permasalahan terkait dengan ketidaksesuaian model tari itu bagi kondisi fisik mereka, sementara para seniman yang turut dalam kegiatan revitalisasi tersebut dijadikan informan kunci untuk mengungkap, sekaligus memberikan saran yang bermanfaat. Dengan demikian Tari Janger Lansia yang sebelumnya terpinggirkan itu akan dapat bangkit dan hidup bergairah kembali.

Kata kunci: Revitalisasi Tari Janger Lansia, Masyarakat Lansia di Kelurahan Tonja, Denpasar.

Abstract

Tari Janger Lansia, the Janger dance which is performed by the elders is particularly designed for the elders. That can be observed from its choreography, clothing, cosmetics, and the music which accompanies it. It is important to revitalize it as it has been marginalized and discontinued.

This present study is intended to revitalize the model Tari Janger Lansia as an attempt to make the elders motivated again to get involved in arts. The study was conducted at Tonja Subdistrict for the reason that the number of the elders and the potential they have to get involved in arts are adequate. The qualitative method, especially the participatory implementative one, was used, meaning that the elders were used as the informants who could give information on the matters pertaining to the model which is physically impracticable to them. The informants involved in the revitalization were used as the key ones who revealed what the model was like and gave useful suggestions. The Tari Janger Lansia, which had been marginalized, would be resurrected and revitalized again.

Keywords: Revitalization of Tari Janger Lansia, community of the elders at Tonja Sub district, Denpasar

PENDAHULUAN

Tari Janger merupakan sebuah tari pergaulan yang ditarikan oleh muda-mudi. Sebagai sebuah tari pergaulan bagi muda-mudi, koreografi Tari Janger tersebut tentu saja diciptakan untuk ditarikan oleh kalangan muda-mudi yang fisiknya masih muda. Hal itu dapat dilihat dari ragam gerak, tata rias busana, tempo iringan musik tarinya.

Tari Janger yang koreografinya diperuntukan bagi muda-mudi itu pernah diterapkan kepada para lansia di Kelurahan Tonja. Tentu saja kesenian itu tidak

fungsional, dan tidak bisa berkelanjutan lagi. Berbagai problematikpun dihadapi oleh para penari Janger Lansia tersebut, terutama menyangkut masalah ragam gerak, tempo, tata rias busana dari tarian itu kurang representatif bagi mereka yang tergolong lanjut usia.

Agar Tari Janger yang pernah diterapkan kepada para lansia di Kelurahan Tonja itu bisa bangkit kembali, maka dilakukanlah riset Tari Janger Lansia ini, dalam rangka merevitalisasi konsep pertunjukan Tari Janger Lansia itu agar betul-

betul sesuai dengan kondisi fisik mereka. Beberapa komponen dari pertunjukan tari itu didekonstruksi, disesuaikan dengan kondisi fisik para lansia tersebut. Semua itu dilakukan agar para lansia itu dapat dengan mudah menarikkannya. Karena koreografi tari itu diciptakan khusus untuk mereka, maka tentu saja tari tersebut akan mudah mereka bawakan. Secara logis, mudahnya tarian itu dibawakan maka akan memungkinkan tari tersebut bisa dikembangkan secara berkelanjutan.

Dengan dibuatkannya para lansia tersebut model kesenian yang koreografinya disesuaikan dengan kondisi fisik mereka, maka dapat diharapkan para lansia tersebut akan senang, dan sering menarik tarian itu. Terlebih, model kesenian yang baru dibuatkan untuk mereka itu dikembangkan dari potensi kesenian mereka, maka dapat diharapkan model kesenian baru ini akan mudah dipahami, dibawakan oleh mereka. Kesesuaian materi dan model pertunjukan itu bagi kondisi fisik para pelakunya itu dapat diharapkan akan berimplikasi bagi keberlanjutan fungsi serta manfaat dari Tari Janger Lansia yang baru direvitalisasi tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa lansia atau masyarakat lanjut usia yang berusia rata-rata di atas 60 tahun tersebut fisiknya sudah tidak sekuat muda dulu. Hardywinoto dan Setiabudhi (1999) mengatakan bahwa lansia pada umumnya digolongkan pada kelompok masyarakat yang sudah tidak produktif lagi untuk mencari nafkah untuk memenuhi keperluan hidupnya sendiri, karena menurunnya kemampuan akal dan fisik yang bersangkutan. Sebagaimana dikatakan oleh Darmojo (2004) bahwa ketika manusia mencapai usia dewasa, ia mempunyai kemampuan fisik yang prima sehingga mereka dapat melakukan reproduksi dan melahirkan anak. Namun, seiring bertambahnya usia, kondisi fisik mereka pun berubah, satu-persatu anggota tubuhnya mulai kehilangan fungsinya, kemudian mati.

Bagi sebagian orang, siklus kehidupan seperti itu dapat diterima dan mampu disikapinya dengan bijak. Namun banyak pula yang tidak mampu menerima perubahan kondisi fisik mereka yang sudah mulai menurun itu, sehingga banyak dari mereka menunjukkan sikap uring-uringan, cerewet, mudah tersinggung dan lain

sebagainya. Perilaku dan perubahan sikap mereka yang seakan tidak siap menerima kondisinya yang baru tersebut sebagai frase kehidupan yang manusiawi. Namun kondisi seperti itu memang tidak berlaku bagi semua orang. Masih banyak ada orang yang meskipun telah tergolong berusia lanjut namun masih tetap memiliki semangat tinggi untuk berkarya dan meneruskan tradisi maupun hobynya. Sebagaimana para lansia di Kelurahan Tonja, yang tampak masih semangat untuk mengembangkan kreativitas berkeseniannya baik secara individu maupun kelompok. Para lansia di daerah tersebut menganggap bahwa usia lanjut tidak merupakan faktor penghambat untuk melakukan kreativitas seni. Justru dengan usia lanjut mereka menganggap lebih matang dalam berkesenian, khususnya seni pertunjukan tradisonal. Kekhawatirannya terhadap kemampuan fisik ternyata dikalahkan oleh semangat mereka untuk menunjukkan kebolehnya dalam berkesenian.

Hasratnya yang begitu tinggi untuk berkesenian tampaknya tidak bertepuk sebelah tangan, karena pada perayaan hari jadi Pemerintah Kota Denpasar pada tahun 2012, mereka diberikan pembinaan seni berupa pelatihan Tari Janger. Namun karena model kesenian yang diterapkan kepada mereka itu tidak sesuai dengan kondisi fisik mereka, maka kesenian itupun tidak fungsional dan akhirnya tidak berkelanjutan lagi. Untuk memecahkan permasalahan itu, para lansia dari Kelurahan Tonja tersebut menjalin kerjasama dengan para dosen ISI Denpasar melalui kegiatan riset terapan lanjutan ini merevitalisasi model kesenian mereka yang telah terpinggirkan itu. Dengan mengembangkan potensi seni yang mereka miliki yakni Tari Janger tersebut maka pertunjukan itu diubah sesuai dengan kondisi fisik mereka yang sudah lanjut usia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk merevitalisasi Tari Janger Lansia tersebut adalah metode implementatif partisipatoris, yang mengutamakan kerjasama antara tim peneliti dengan para lansia di Kelurahan Tonja. Kerjasama dengan mereka dilakukan mulai dari menetapkan jadwal, menentukan penari, metode pelatihan, hingga evaluasi dari kegiatan tersebut. Hal itu dilakukan

dengan harapan agar hasil dari luaran penelitian ini betul-betul sesuai dengan harapan mereka selaku pemakai dari produk yang diciptakan ini. Untuk menghindari kegagalan fungsi produk yang diciptakan, sebagaimana sebelumnya, maka para lansia tersebut selaku pemakai produk tersebut turut dilibatkan dalam proses produksi maupun implementasi model tersebut. Revitalisasi dilakukan oleh tim peneliti selaku tenaga ahli dalam bidang tari dan karawitan dengan dibantu oleh beberapa tenaga lapangan yang juga memiliki keahlian bidang yang sama. Hal itu dilakukan agar proses revitalisasi Tari Janger Lansia itu betul-betul maksimal. Dengan cara itu diharapkan para lansia tersebut dapat menyerap, menerima, bahkan sebagaimana berikut ini.

mendukung hasil kegiatan tersebut karena sejak awal hingga akhir mereka dilibatkan dalam kegiatan tersebut.

Untuk mewujudkan hasil yang maksimal, kegiatan revitalisasi ini dilakukan secara bertahap: 1) melakukan penyuluhan, dialog dengan masyarakat setempat guna memperoleh kesepakatan untuk merancang bentuk penyajian, koreografi Tari Janger Lansia; 2) implementasi bentuk penyajian dan koreografi Tari Janger Lansia; 3) uji coba hasil kegiatan, dengan mementaskan Tari Janger Lansia tersebut; 4) monitoring, evaluasi, dan penyempurnaan agar luaran kegiatan ini betul-betul sesuai dengan harapan dan tujuan riset ini, dengan tahapan

TERM OF REFERENCE (TOR) KEGIATAN REVITALISASI TARI JANGER LANSIA			
SOSIALISASI RANCANG BANGUN MODEL	METODE CERAMAH PENYULUHAN DIALOG INTERAKTIF	PARA TOKOH PENGURUS PELATIH KESENIAN TIM PENELITI	PEMAHAMAN TUJUAN, MANFAAT KEGIATAN, RUANG LINGKUP KEGIATAN, KESEPAKATAN WAKTU/JADWAL, MATERI, CASTING PENARI, METODE, TEMPAT, PELAKSANAAN EVALUASI KEGIATAN
PELATIHAN RAGAM GERAK GENDING-GENDING KARAWITAN	METODE IMITASI ORAL TRADISI SECARA SEKTORAL, MENYELURUH	PARA LANSIA PENGURUS LANSIA PELATIH KESENIAN TIM PENELITI	PARA LANSIA MEMILIKI KEMAMPUAN YG BAIK UNTUK MENARIKAN MATERI (MODEL KESENIAN LANSIA) YANG DIBERIKAN TIM
EVALUASI KEGIATAN RAGAM GERAK GENDING KARAWITAN	PENGENDAPAN LATIHAN MANDIRI BERULANG-ULANG EKSIBISI KOREKSI	PARA LANSIA PENGURUS LANSIA PELATIH KESENIAN TIM PENELITI	PARA LANSIA MEMAHAMI DAN MEMILIKI KEMAMPUAN YG BAIK UNTUK MENARIKAN MATERI (MODEL KESENIAN LANSIA) YANG DIBERIKAN TIM

Pada masing-masing tahap kegiatan tersebut di atas dilakukan dengan menggunakan metode dan mekanisme tersendiri. Metode khusus digunakan dalam hal ini adalah observasi partisipasi, wawancara, termasuk diskusi kelompok terfokus (FGD), sementara implementasi bentuk penyajian dan koreografi Tari Janger

Lansia tersebut digunakan metode implementatif partisipatoris, dan pelatihan model digunakan metode imitasi. Dengan metode itu model Tari Janger Lansia tersebut dapat terwujud sebagaimana tampak di bawah ini.

<p>PENGAWIT</p>	<ul style="list-style-type: none"> •gerak lokomotif 4x8 •gerak non lokomotif (ulap2, ngenjet, ngelung, seledet, ulap2) 4x8 duduk hadap ke depan (ngenjet , ngagem, ngelung, seledet) 4x8 •gending-gending janger 1x
<p>PENGAWAK</p>	<ul style="list-style-type: none"> •gerak lokomotif (berjalan membuat formasi) 4x8 •gerak non lokomotif hadap-hadapan (ulap2, agem, seledet) 4x8 •gending-gending janger 2x
<p>PENGE CET</p>	<ul style="list-style-type: none"> •gerak lokomotif (berjalan buat formasi berhadap-hadapan) 4x8 •hadap depan (ulap2, nyalud, agem seledet) 4x8, hadap-hadapan 4x8 •gending-gending janger 2x

Model tersebut di atas dilakukan berturut-turut sebanyak dua kali secara seimbang. Model Tari Janger Lansia terbaru tersebut dihasilkan berbasis riset yang dilakukan secara berkelanjutan, sebagaimana tampak pada roadmap di bawah ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengimplementasikan Model Tari Janger Lansia tersebut, dilakukan sosialisasi model tari janger Lansia itu kepada mereka. Hal itu dilakukan agar para lansia tersebut betul-betul memahami tujuan dan manfaat dari model tari yang komposisinya telah direvitalisasi tersebut. Dengan dipahaminya tujuan dan manfaat dari model tarian tersebut dapat diharapkan bahwa proses implementasi akan lebih mudah dilakukan. Kegiatan sosialisasi dilakukan oleh tim peneliti dengan menghadirkan para tokoh masyarakat, para lansia, pelatih kesenian yang ada di desa tersebut. Pada kegiatan sosialisasi tersebut tim peneliti yang terdiri dari ketua dan anggotanya menyampaikan tujuan dan manfaat dari model kesenian yang baru diciptakan untuk para lansia tersebut. Pada saat itu juga dilakukan proses tanya jawab dengan masyarakat setempat. Hal itu dilakukan guna memperoleh gambaran tentang keinginan dari masyarakat yang bersangkutan terkait dengan kegiatan

Sebagaimana implementasi model yang tampak pada gambar di bawah ini.

berkesenian mereka serta kesepakatan yang ditemukan berupa jadwal kegiatan, tempat penyelenggaraan, orang-orang yang ikut dalam pelatihan tersebut.

Para lansia yang terlibat dalam kegiatan Reavitalisasi Tari Janger Lansia sesungguhnya sulit untuk memahami apa yang diinginkan. Kesulitan seperti itu telah disadari oleh tim tersebut. Agar tari janger lansia dapat dipahami oleh para lansia maka pembina memandang perlu untuk melakukan proses awal dengan sosialisasi tari Janger Lansia dengan para lansia dan para pihak terkait untuk menghasilkan kesepakatan tentang waktu/jadwal pelaksanaan kegiatan, kasting/pelaku, dan evaluasi kegiatan. Proses sosialisasi di lanjutkan dengan proses implementasi Model tari janger Lansia yang dilakukan secara sektoral, dan menyeluruh. Pada bagian akhir dilakukan evaluasi dan pengendapan dengan latihan menyeluruh secara berulang-ulang agar Model Tari Janger Lansia tersebut betul-betul terimplementasi dengan baik, sesuai dengan tujuan dari kegiatan revitalisasi ini. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa produk yang dihasilkan dari revitalisasi ini akan betul-betul fungsional, karena para lansia tersebut turut dilibatkan dalam proses pembuatannya dari awal hingga akhir penelitian ini. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat membantu para lansia memahami model kesenian lansia di kelurahan Tonja.



Gambar 1. Implementasi Model Tari Janger Lansia. (Ruastiti, 2015)

Setelah menjalani sosialisasi dan implimentasi Tari Janger Lansia, para lansia yang terlibat dalam kesenian tersebut mulai dapat menguasai teknik dan koreografi Tari Janger Lansia. Penguasaan Teknik dan Koreografi tersebut tidak terlepas dari kemampuan peneliti sebagai penata teknik dan koreografi kesenian tersebut. Para lansia yang menjadi pelaku dalam Tari Janger Lansia tersebut telah mengakui bahwa dengan adanya penelitian dan pembinaan itu para lansia tersebut merasa jauh lebih mudah untuk menghafal dan membawakan tarian tersebut.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa luaran yang dicapai adalah terciptanya model Tari Janger Lansia yang sesuai dengan kondisi fisik para lansia di Kelurahan Tonja. Produk ini dapat dijadikan modal utama dalam menerapkan intervensi sosial di Kelurahan Tonja, karena dihasilkan dengan mengembangkan konten kesenian mereka yang dirancang sesuai dengan kondisi fisik mereka, namun tetap memperhatikan keindahan dari kesenian tersebut. Hal ini tentu saja dapat diharapkan akan mampu menarik minat masyarakat di daerah tersebut untuk menontonnya, karena kesenian itu merupakan lokal genius daerah tersebut. Dengan demikian model Tari Janger Lansia yang ditarikan oleh para lansia di Kelurahan Tonja ini akan berkembang menjadi kebanggaan bagi masyarakat di daerah tersebut.

Tari Janger Lansia perlu dikembangkan dan dilestarikan mengingat Tari Janger Lansia mempunyai keuntungan yang bersifat multifungsi. Di satu sisi Tari Janger Lansia sangat penting untuk meningkatkan semangat para lansia dalam berkesenian, dan di sisi lain Tari Janger Lansia mampu memberi hiburan yang positif

bagi masyarakat, serta menyehatkan diri yang bersangkutan. Pementasan dalam rangka uji coba dan monitoring, serta penyempurnaan model pertunjukan itu terus dilakukan agar bentuk pertunjukan itu benar-benar sesuai dengan tujuan dan harapan semua pihak. Dengan demikian, kesinambungan manfaat dari hasil revitalisasi ini dapat diharapkan akan bisa berlangsung secara berkelanjutan. Sebagai implimentasi dari model Tari Janger Lansia di Kelurahan Tonja, para penari Janger Lansia akan melakukan pementasan dengan tujuan agar tari tersebut dapat dipahami dan dilaksanakan secara mendetail. Pementasan kesenian lansia sekaligus juga merupakan bentuk uji coba dari implimentasi model Tari Janger yang terbaru sehingga lebih sesuai dengan daya serap dan kemampuan gerak fisik para lansia.

Pementasan model Tari Janger Lansia dilakukan di balai banjar Tonja dengan tujuan agar masyarakat setempat dapat ikut menikmati dan menyaksikan hiburan berupa tontonan yang dilakukan oleh warga mereka yang sudah lanjut usia. Penonton yang hadir tentunya sebagian besar adalah anggota keluarga para penari. Mereka mendapat hiburan dan sekaligus akan ikut memberi spirit kepada para penari. Sebaliknya para penari yang disaksikan oleh masyarakatpun akan menjadi lebih semangat dan serius membawakan tarian tersebut. Tari Janger Lansia yang secara terus menerus mendapat pembinaan dan pengawasan itu dapat diharapkan akan mampu menunjukkan peningkatan kualitas ke arah yang lebih baik. Monitoring berupa pengamatanpun terus dilakukan agar apa yang telah direncanakan dapat tercapai.

Dengan monitoring tersebut akan dapat ditemukan berbagai bentuk permasalahan yang menyangkut Tari Janger Lansia yang sedang berlangsung tersebut. Sekecil apapun permasalahan yang muncul akan dijadikan bahan untuk evaluasi untuk mengantisipasi terjadinya masalah. Tahap demi tahap kekurangan serta kesenjangan yang diketemukan dalam monitoring akan disempurnakan dan disesuaikan dengan keterbatasan para lansia tersebut dalam memahami model pertunjukan baru tersebut. Dengan demikian maka apa yang diharapkan akan dapat dicapai sesuai dengan harapan dan tujuan riset ini.

SIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mengalami proses revitalisasi, Tari Janger Lansia di Kelurahan Tonja mampu bangkit kembali dari kepunahan yang mengancam. Kerjasama antar pihak dalam pelaksanaan riset tersebut mempunyai andil besar dalam keberhasilan tim dalam merevitalisasi Tari Janger Lansia tersebut. Semangat dan peran serta masyarakat di kelurahan Tonja merupakan titik tolak dari keberhasilan proses revitalisasi Tari Janger Lansia tersebut sehingga tari tradisional tersebut mampu bertahan pada era postmodern ini. Lestarinya Tari Janger Lansia di kelurahan Tonja merupakan kebanggaan masyarakat Bali pada umumnya, karena tari itu merupakan salah satu jenis tari tradisional yang dapat digunakan sebagai media untuk menguatkan solidaritas masyarakat Bali. Hal itu juga dapat dijadikan sebagai panutan bagi masyarakat lainnya di Indonesia dalam

rangka menyelamatkan dan melestarikan unsur kebudayaan bangsa yang mempunyai nilai tinggi.

Masyarakat Bali diharapkan tidak saja mampu menciptakan kesenian baru yang berkualitas, tetapi juga mesti mampu menjaga, bersaing, dan bertahan melawan gempuran kesenian asing yang terbawa oleh arus globalisasi. Pengembangan kesenian khususnya seni tari tidak cukup dengan idealisme yang tinggi, tetapi juga diperlukan berbagai modal budaya sebagai strategi untuk menyangga runtuhnya seni yang mempunyai nilai tinggi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmojo, B. 2004. "Tua Tidak Harus Renta".
www.SuaraMerdeka.com /harian/
04.06/15 ked 07.htm.
- Hardywinoto dan Setiabudhi. 1999. Panduan Gerontologi-Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup Para Lanjut Usia. Jakarta: Gramedia Pustaka.